BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran

Teori belajar menjelaskan bagaimana siswa menerima, memproses dan menyimpan pengetahuan selama belajar. Pengaruh kognitif, emosional, lingkungan dan pengalaman sebelumnya, semuanya berperan dalam bagaimana pemahaman dan pandangan mereka mengenai pengetahuan serta keterampilan yang dipelajari (Putri, 2024). Berikut beberapa teori-teori belajar dalam pembelajaran, sebagai berikut:

a. Teori Behaviorisme

Secara etimologi, behaviorisme berasal dari kata "behavior" yang artinya tingkah laku dan "isme" yang berarti paham atau aliran. Sedangkan secara terminologi, behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata yang ditampilkanya. Menurut Edward Lee Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa gerakan dan tindakan. Teori ini sering disebut teori koneksionisme. (Gusnarib&Rosnawati, 2021: 23).

Menurut teori behavioristik, seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran. (Ariani, 2022: 22). Menurut Gusnarib & Rosnawati, 2021: 22), Perilaku yang ditunjukkan adalah respon atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulant. Berikut prinsip-prinsip dalam teori behavioristik, diantaranya:

- Objek psikologi adalah tingkah laku.
- Semua bentuk tingkah laku dikembalikan pada reflek.
- Mementingkan pembentukan kebiasaan.
- Perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri.
- Aspek mental dari kesadaran yang tidak memiliki bentuk fisik harus dihindari.

Pendekatan behaviorisme memberi tekanan pada bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilakunya. Perilaku bagi pengikut behaviorisme adalah segala sesuatu yang kita lakukan dapat diobservasi secara langsung. Jadi, belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behaviorisme merupakan teori psikologi yang materi kajiannya adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental (Abidin, 2022: 3). Pengaplikasian dalam belajar, bentuk stimulus yang dapat diberikan oleh guru dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat dan lain-lain. Respon

merupakan reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya.

Contoh penerapan teori belajar behavioristik ini adalah teori belajar yang umum digunakan di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari contoh berikut dimana guru menyusun materi atau bahan ajar secara lengkap dan memulai materi sederhana sampai kompleks. Selama mengajar, guru lebih banyak memberikan contoh berupa instruksi. Jika guru menjumpai adanya kesahalan, baik pada materi maupun pada peserta didik maka akan segera diperbaiki. Guru lebih aktif memberikan latihan agar terbentuk kebiasaan yang diinginkan. Perilaku ini diharapkan akan membentuk kebiasaan bagi peserta didik, kemudian guru memberikan evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat. Guru harus mampu memberikan penguatan (reinforcement), baik dari sisi positif dan negatif.

b. Teori Kognitivisme

Teori ini dikemukakan oleh Jerome S. Bruner. Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuaan rasional (akal). Kognitif berasal dari kata “Cognition” yang memiliki persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui (Nurhadi, 2020: 80). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh seseorang (Mardianto, 2013: 99). Pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang (Setiawan, 2017: 60). Teori kognitivisme ini menekankan pada bagaimana informasi

diproses yaitu pada saat belajar. Teori kognitif adalah teori yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati (Nurhayati&Dewi, 2022: 84).

Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang beradaptasi (berkesinambungan) secara tepat dan serasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Konsep belajar menurut teori kognitif ialah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Hal ini berbeda dengan teori behaviorisme yang menekankan pada perilaku secara langsung. Perubahan tingkah laku terjadi dalam situasi tertentu sebagai reflaksi perubahan internal. Teori belajar kognitif lahir dari respon terhadap ketidakpuasan dengan teori behaviorisme yang selalu menekankan kepada perilaku sebagai hasil belajar. Teori ini mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori belajar ini mendorong dan menyemangati peserta didik untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. peserta didik diminta untuk bisa menemukan arti hidup dan mempelajari konsep sesuai dengan pemahaman masing masing (Hartini, 2014: 33-34).

Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dapat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru (Yuberti, 2013: 35). Kognitif merupakan aspek yang paling penting dalam perkembangan setiap individu apalagi yang menyangkut dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan

sekali keberhasilan mereka di sekolah (Nini, 2020: 33). Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- Diperlukan arahan dari guru agar siswa tidak banyak melakukan kesalahan, guru barus memberikan kesempatan sebaik-bainya agar siswa memperoleh pengalaman optimal dalam proses belajar dan meningkatkan kemauan belajar.
- Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui urutan masalah, materi pelajaran yang logis dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan dalam menerima, mengubah dan mentransfer apa yang telah dipelajari.
- Pemberian hadiah dan hukuman dalam pembelajaran harus memperhatikan aspek kuantitas dan kualitas.
- Pada saat mengawali pembelajaran guru menggunakan kemampuan awal, schingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- Guru memperkenalkan terlebih dahulu konsep yang paling umum dan inklusif kemudian baru yang lebih mendetail, artinya pembelajaran dari umum ke khusus.

c. Teori Humanisme

Humanisme berasal dari kata latin humanus berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia (Devi, 2021: 74). Belajar menurut humanisme dipandang sebagai usaha untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanisme dikatakan berhasil bila peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri).

Guru dalam teori belajar humanisme membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam dirinya sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Guru juga mencoba menciptakan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan dalam menciptakan, membayangkan, berpengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi (Setiawan, 2017: 82).

Teori humanisme sebagai salah satu teori belajar memiliki beberapa tokoh yang berkontribusi, di antaranya yaitu: Bloom, Abraham Maslow dan teman-teman. Belajar menurut Habarnas sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik interaksi dengan lingkungan atapun dengan sesamanya (manusia). Dalam taskonomi bloom merujuk pada tiga aspek, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Bloom kemampuan ranah kognitif meliputi:

- Pengetahuan (materi yang dipelajari).
- Pemahaman (memahami materi yang didapat).
- Aplikasi (menerapkan materi yang didapat).
- Analisis (merinci pemahaman yang didapat secara detail).
- Belajar dan Pembelajaran sintesis (memadukan konsep untuk mendapatkan pemahaman baru).
- Evaluasi (evaluasi dari materi yang sudah didapat).

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena

sosial. Oleh karena itu, dalam teori humanisme ini lebih mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia. Dengan cara membimbing dan membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi pada dirinya serta menekankan pentingnya memandang dan memperlakukan manusia secara totalitas, tidak hanya dari dimensi fisikal atau aspek motorik, tetapi juga dari dimensi mentalnya dalam belajar dan membelajarkan diri.

Adapun penerapan pendekatan humanisme ini dalam pendidikan dan pembelajaran menurut Khadijah (2013: 106) dapat di identifikasi dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh sekolah dalam hal-hal yang berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

- Pengembangan peranan positif siswa terhadap dirinya sendiri yang diarahkan pada pengembangan kepribadian yang positif. Kepribadian positif mendukung proses pendidikan dan pembelajaran yang dijalani oleh siswa tersebut.
- Pengembangan perasaan positif terhadap orang lain yang diarahkan untuk menghargai orang lain tanpa membedakan asal usul, ras, latar belakang sosial dan ekonomi serta agama.
- Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sebagai individu dan makhluk sosial.

d. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan atau membangun (konstruksi) pengetahuan oleh pelajar itu

sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Belajar lebih diarahkan pada experiental learning, yaitu adaptasi berdasarkan pengalaman nyata yang kemudian dikembangkan menjadi konsep baru. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu Upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019: 82). Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya (Setiawan, 2017: 72).

Pandangan konstruktivisme memandang sangat penting peran peserta didik untuk dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget yang merupakan bagian dari teori kognitif juga (Ariani, 2022: 19).

Driver dan Oldham (Eveline&Hartini, 2014: 39) mengemukakan ciri ciri belajar berbasis konstruktivisme yaitu:

- Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberikan kesempatan melakukakan observasi.

- Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- Restrukturisasi ide yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- Review yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah. Konstruktivisme merupakan salah satu teori yang berkontribusi dalam belajar dan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah baik di tingkat dasar maupun tingkat menengah memiliki berbagai macam model untuk mendukung tersampainya materi ajar kepada siswa. Model pembelajaran saat ini dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung jalannya proses pembelajaran dengan baik. Model merupakan istilah yang berhubungan, rancangan, atau pola. Model dalam lingkup pembelajaran dapat diartikan sebuah pola, yang dapat memberikan suasanaa pembelajaran yang berlangsung secara optimal. Menurut Bruce Joyce & Weil (2009) bahwa model pembelajaran yaitu suatu pola atau rencana yang bisa digunakan

untuk membentuk suatu rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan ajar, dan membimbing pembelajaran.

Model-model pembelajaran ini biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip pendidikan, teori psikologis, sosiologis, psikiatri atau analisis sistem. Model Pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dalam pengaplikasiannya langkah-langkah model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan guru untuk menunjang pembelajaran (Isrok'atun & Rosmala, 2019). Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru (*student center*) namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan idennya. Menurut Trianto (2022), model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sedangkan menurut Sagala (2020), model pembelajaran adalah kerangka konsepual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematika dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegliatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Jenis Model Pembelajaran

Beberapa model pembelajaran yang paling banyak diterapkan dan dirasa sesuai dengan konsep kurikulum Merdeka menurut Arsyad & Fahira (2023) adalah sebagai berikut:

1) Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses memahami secara aktif dan mandiri suatu konsep materi untuk menarik kesimpulan. Dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana guru berperan sebagai supervisor.

2) Model pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry Based Learning*)

   Model pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa secara mandiri mengajukan pertanyaan, melakukan penulisan atau penelusuran, mengikuti tes, atau penulisan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Dalam model ini, siswa dibimbing untuk menemukan materi yang disajikan dalam pelajaran melalui pertanyaanpertanyaan dan introspeksi diri.

3) Model pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*)

   Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pengelompokan siswa sesuai tingkat kemampuan akademik yang berbeda dalam kelompok kecil. Dalam hal ini, artinya bukan berarti guru membeda-bedakan siswa tetapi membantu mereka memahami materi sesuai kemampuannya. Pembelajaran kooperatif memang lebih mengarah kepada pemahaman pentingnya kerjasama dalam kelompok. Namun, pelaksanaannya harus tetap memperhatikan usaha individual.

4) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

   Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menanamkan pengetahuan baru kepada siswa dengan menghadirkan masalah di awal untuk dipecahkan oleh siswa. Namun, guru tetap harus meminta siswa untuk mengemukakan masalah yang nyata dan relevan.

5) Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Model Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memulai atau berangkat dari sebuah proyek untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai langkah awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kegiatan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan dalam masalah kompleks yang perlu diselidiki dan dipahami siswa.

c. Inovasi Model Pembelajaran

Beberapa contoh inovasi model pembelajaran menurut Istirokah (2023) sebagai berikut:

1) Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata/kehidupan sehari-hari siswa dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

2) Pembelajaran SETS (*Sains, Environment, Technology and Society*)

Pembelajaran SETS atau dikenal “Salingtemas” (Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat) adalah suatu konsep model belajar yang memusatkan hubungan sains dengan unsur lain yaitu teknologi, lingkungan, maupun masyarakat. Siswa mengangkat topik yang akan

dibahas kemudian menghubungkannya pengetahuan (sains) yang dipelajarinya dengan implikasinya terhadap lingkungan, teknologi dan masyarakat.

3) Pembelajaran portofolio

Model pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran yang didesain agar siswa dapat memahami teori secara meluas melalui pengalaman belajar praktik empirik dengan menghubungkan konsep materi yang dipelajari. Dengan kata lain, model ini dilakukan oleh siswa agar siswa mempunyai keterlibatan dalam proses belajar dengan melakukan praktik secara langsung untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman siswa yang didapat.

4) *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok dengan anggota lebih dari dua orang setiap kelompok di mana setiap anggota saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

d. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki karakteristik menurut Darmawan & Wahyudin (2018) sebagai berikut:

1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Seperti model penulisan kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen

berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi kelompok secara demokratis.

2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Seperti model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4) Memiliki bagian-bagian model, yaitu urutan langkah-langkah pembelajaran (Syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis jika guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5) Memiliki dampak sebagai akibat diterapkannya model pembelajaran. Dampak ini meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Indrawati dan Setiawan (2019) mengidentfikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, sebagai berikut:

1) Prosedur ilmiah

   Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematik utuk mengubah tingkah laku peserta didik ataau memiliki

sintaks yang merupakan urutan langkahlangkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.

2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

3) Spesifikasi lingkungan belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon pesertaa didik diobservasi.

4) Kriteria penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria peneerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertntu.

5) Cara-cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yangmenunjukan reaksi peserta didik dan interaksinya denan lingkungan.

e. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Purnomo (2022) mempunyai empat ciri, yaitu sebagai berikut:

1) Model pembelajaran memiliki keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
2) Adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif.
3) Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

Rofa'ah (2020) juga menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para ahli dan pengembangnya.
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat berhasil dilaksanakan.
4) Diperlukan lingkungan belajar yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Model *Project-Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Model *project based learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Bertujuan agar anak didik tertarik untuk

belajar. Kata proyek sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu proyektum yang berarti maksud tujuan, rancangan, rencana.

Kerangka berfikir PjBL berawal dari teori belajar konstruktivistik yang digagas oleh Jean Piaget. Didalamnya membunyikan bahwasannya pembelajaran adalaha proses *Learning By Doing* atau bisa diartikan yaitu belajar dapat kita dapatkan dari pengalaman. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan merancang kegiatan sederhana yang dapat menggambarkan konsep yang sedang dipelajari (Kusmanto, 2018).

Medel pembelajaran proyek adalah kegiatan belajar mengajar yang prosesnya berdasarkan inkuiri. Dalam pembelajaran ini, siswa berfokus pada pertanyaan dan permasalahan yang kompleks. Kemudian menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah memalui proses investigasi yang dilakukan secara kolaboratif dalam beberapa waktu. Kebanyakan proyek terlaksana dengan melakukan investigasi isu-isu dan topik-topik otentik yang ditemukan di luar sekolah, selama proses inkuiri, siswa mempelajari isi, informasi dan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari tiap-tiap pertanyaan. Selama proses berlangsung siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan dan kebiasaan berpikir yang bernilai.

Trianto (2022) menjelaskan bahwa *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang

dapat dipresentasikan kepada orang lain. PjBL merupakan strategi pembelajaran dimana siswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi. Pendekatan pembelajaran yang dinamis di mana siswa secara aktif mengeksplorasi masalah di dunia nyata, memberikan tantangan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Daryanto (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkontruksi belajarnya. Lebih lanjut Aqib (2018) menjelaskan bahwa model *project based learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Jadi, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pemberian tugas kepada semua peserta didik untuk dikerjakan secara individual, peserta didik dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti.

Sedangkan menurut Mulyadi (2021) berpendapat bahwa model PjBL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan

permasalahan (*problem*) yang diberikan kepada siswa sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata, dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, melakukan kegiatan investigasi/penyelidikan, memecahkan masalah, membuat keputusan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis, presentasi atau rekomendasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkontruksi belajarnya. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk.

b. Karakteristik Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Menurut Wena (2022) belajar berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
2) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
3) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil.
4) Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
5) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
6) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
7) Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya
8) Kelas memiliki Atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Selain itu ada karakteristik lain yang menempel pada *project Based Learning* menurut Stivers (2016) sebagai berikut:

1) PjBL memberikan siswa sebuah masalah atau tantangan yang solusinya akan ditemukan siswa sendiri.
2) Menciptakan sesuatu untuk mengetahui kebutuhan dan ketrampilan belajar.
3) Siswa membuat sesuatu untuk mendapatkan solusi.
4) Memerlukan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang baik.
5) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memeriksa tugas dari berbagai prespektif, memisahkan data yang relevan dan tidak relevan, serta mengelola informasi yang mereka kumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber daya.

6) Siswa belajar untuk bekerja secara mandiri dan mengambil tanggung jawab ketika mereka diminta untuk membuat pilihan.
7) Kelas memiliki suasana yang bisa mentoleransi kesalahan dan membuat perubahan yang lebih baik.

c. Prinsip Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Beberapa prinsip dalam Model *Project-Based Learning* (PjBL) menurut Wena (2022) dijelaskan sebagai berikut:

1) Prinsip Sentralisitis

Menegaskan bahwa kerja project based learning merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana peserta didik mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek.

2) Prinsip pendorong

Kerja proyek berfokus pada "pertanyaan atau permasalahan" yang dapat mendorong peserta didik untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu.Jadi kerja proyek ini dapat sebagai ekternal motivation yang mampu mengunggah peserta didik untuk menumbuhkan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

3) Prinsip invetigasi konstruktif

Merupakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam invetigasi memuat proses perancangan, pembuatan keputusan,

penemuan masalah, pemecahan masalah, discovery dan pembentukan model.

4) Prinsip Otonomi

Prinsip otonomi dapat diartikan sebagai kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihan sendiri, bekerja dengan minimal supervise dan bertanggung jawab. Oleh karena itu lembar kerja peserta didik, petunjuk kerja pratikum dan sejenisnya bukan merupakan aplikasi dari prinsip pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian peserta didik.

5) Prinsip realistis

Proyek merupakan sesuatu yang nyata, bukan seperti disekolah. Pembelajaran berbasis proyek harus dapat memberikan perasaan realistis kepada peserta didik, termasuk dalam memilih topik, tugas, peran konteks kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produknya.

d. Manfaat Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) memiliki beberapa manfaat menurut Ramadhani (2021) dijelaskan sebagai berikut:

1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.

2) Meningkatkan kemammpuan pemecahan masalah.
3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks.
4) Meningkatkan kolaborasi.
5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi.
6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti kelengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah Meningkatkan motivasi belajar, Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, Meningkatkan kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik, dan Meningkatkan keterampilan mengelola sumber belajar (Ramadhani, 2021).

Lebih lanjut Kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menurut Wena (2022) sebagai berikut:

1) Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain.
2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks.
3) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi.
4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimpelementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
5) Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
6) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi.
7) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
8) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran

Selain itu, *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa kelemahan menurut Ramadhani (2021) dijelaskan sebagai berikut:

1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah
2) Membutuhkan biaya yan cukup banyak.
3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan metode konvensional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
5) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
6) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami secara keseluruhan.

f. Penerapan Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran *project based learning* bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Dalam startegi pembelajaran berbasis proyek terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan, agar pelaksanaan seluruh proses kegiatan strategi pembelajaran berbasis proyek dapat berhasil. Menurut Wena (2017), strategi pembelajaran berbasis proyek terdiri atas tiga tahap utama sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

   Tahap perencanaan pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan

menggunakan berbasis proyek, tahap perencanaan ini sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran, tahap perencanaan ini harus dirancang secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Maka langkah-langkah perencanaan dirancang sebagai berikut:

a) Merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek

   Mengingat pembelajaran pratik berbasis proyek lebih bersifat kompleks, maka sertiap bagian proyek harus dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas. Dari setiap pekerjaan proyek harus dirumuskan tujuan pembelajarannya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

b) Mengalisis karakteristik siswa

   Untuk mengelompokan siswa ke dalam kelompok, jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, maka harus dilihat kemampuan dan keterampilan siswa.

c) Merumuskan strategi pembelajaran

d) Membuat lembar kerja (job sheet)

e) Merancang kebutuhan sumber belajar

f) Merancang alat evaluasi

2) Tahap Pelaksanaan

a) Mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan

b) Menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja

c) Mengelompokkan siswa sesuai dengan tugas masing-masing

d) Mengerjakan proyek

3) Tahap Evaluasi

a) Mempresentasikan hasil proyeknya

b) Adanya forum tanya jawab

c) Guru mengevaluasi secara lengkap

d) Kemajuan belajar siswa dapat diketahui jelas

e) Begitupun kelemahan dalam proses pembelajaranya sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat.

Lebih lanjut Ramadhani (2021) menjelaskan bahwa rencana pembelajaran dengan model *project based learning* sebagai berikut:

1) Mengajukan pertanyaan esensial atau pertanyaan penting. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya terkait dengan permasalah dunia nyata yang membutuhkan investigasi mendalam. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial atau pertanyaan penting, yaitu pertanyaan yang dapat memberikan peserta didik penugasan dalam melakukan suatu aktifitas. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya bersifat terbuka (*divergen*), provokatif, menantang, membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), dan terkait dengan kehidupan peserta didik.

2) Membuat perencanaan

Perencanaan untuk mengerjakan proyek dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Pendidik perlu mengarahkan peserta didik untuk memilih aktifitas yang sesuai dengan dan memastikan agar

proyek dapat dikerjakan berdasarkan ketersediaan bahan dan sumber belajar yang ada. Perencanaan disini merupakan aktivitas yang dapat mendukung atau menjawab pertanyaan esensial yang diberikan pendidik.

3) Membuat penjadwalan

Pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk membuat penjadawalan dalam mengerjakan proyek. Peserta diberikan kebebasan dalam menetapkan tahapan yang akan dilakukan, namun pendidik tetap diperlukan untuk memberikan arahan jika tahapan tersebut tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Penentuan jadwal harus disepakati antara pendidik dan peserta didik agar pendidik dapat mudah melakukan monitoring terhadap kemajuan belajar dan pengerjaan proyek peserta didik di luar kelas.

4) Mengawasi (monitor) kemajuan belajar

Pendidik melakukan monitoring terhadap pelaksanaan proyek sesuai dengan tahapan dan jadwal yang telah disepakati.pada tahapan ini pendidik beperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, fasilitasi, dan pemberi semangat peserta didik dalam mengerjakan proyek secara optimal. Pendidik perlu mendorong peserta didik untuk bekerja efektif dan efisien dalam kelompok, saling membantu, dan memiliki tanggung jawab sesuai peran yang ditugaskan dalam kelompok.

5) Melakukan penilaian

Penilaian yang dilakukan dalam PjBL mencakup penilaian penguasaan peserta didik terkait topik pembelajaran, penilaian produk, dan kinerja peserta didik dalam menampilkan produk.

Langkah-langkah model *project based learning* tersebut diringkas seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

No	Tahapan	Keterangan
1	Penyajian Permasalahan	• Guru menyajikan permasalahan yang terjadi dan berupaya melibatkan siswa untuk terliat • Guru memotivasi siswa menemukan permasalah
2	Perencanaan	• Guru menentukan kelompok belajar berdasarkan karakteristik siswa. • Kelompok mengidentifikasi permasalahan yang dikaji. • Kelompok mengembangkan pertanyaan yang dapat mengarahkan pada pembuatan rancangan penyelidikan • Kelompok merumuskan hipotesis
3	Penjadwalan	• Guru menetakan jadwal pelaksanaan penelitian mulai dari observasi awal, pelaksanaan perlakuan /penelitian, analisis data, pembuatan laporan dan penyajian hasil penelitian. • Jadwal disepakati antara siswa dengan guru
4	Pembuatan Proyek dan monitor	• Siswa melakukan observasi berdasarkan pada rencana kegiatan yang telah dibuat • Guru melakukan monitoring proses belajar, membantu kelompok yang mengalami kesulitan dan sebagainya
5	Penilaian	• Siswa melakukan presentasi hasil penelitian di depan kelas yang ditanggapi oleh kelompok lain. • Guru melakukan penilaian sejak pengamatan sampai kegiatan presentasi dengan menggunakan penilaian yang mengacu pada taksonomi Bloom
6	Evaluasi	• Guru memberi kesempatan kepada kelompok belajar untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan

Sumber: Modifikasi Ramadhani (2021)

4. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Dasar dari kata kedisiplinan adalah disiplin. Secara etimologi atau bahasa disiplin mempunyai arti pengikut, dalam bahasa latinnya “disibel”. Seiring dengan waktu, kata disebel berubah menjadi kata “disiplin” mempunyai arti kepatuhan atau berkaitan dengan masalah tata tertib. Dari perkembangan zaman yang ada mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, banyak sekali para ahli yang mengartikan kata disiplin (Ely, 2022).

Menurut Tulus (2018) karakter disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsug maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Kedisiplinan siswa sangatlah diperlukan di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar agar siswa mempunyai sikap yang mampu mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan yang berlaku, sehingga dalam proses belajar mengajar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif den evisien.

Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tersebut tercipta

melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman (Tulus, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin siswa adalah sikap taat dan patuh pada peraturan, tata tertib, serta norma yang berlaku, yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan berperilaku teratur, yang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan dari lingkungan (sekolah dan rumah), serta komitmen diri untuk mencapai tujuan dengan teratur dan bertanggung jawab.

b. Cara Membentuk Karakter Disiplin

Menurut Trisnawati (2023), Beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan untuk memberikan pelatihan untuk mendisiplinkan anak, ada empat unsur pokok disiplin sebagai berikut:

1) Peraturan

Adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting yaitu, fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat perkenalan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada siswa, dan fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila

pelanggaran atas peraturan mendapat konsekuensi yang setimpal, apabila tidak maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya.

2) Hukuman

Tujuan hukuman yaitu untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin, tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa. Hukuman memiliki tiga fungsi yaitu:

a) menghalangi pengulangan tindakan,
b) mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, siswa dapat belajar tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman,
c) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat.

3) Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu,

a) penghargaan mempunyai nilai mendidik,
b) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial,
c) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan akan melemahkan perilaku.

d) Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, diajarkan dan dipaksakan dalam hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi siswa yang menyesuaikan. Konsistensi mempunyai tiga fungsi yaitu:

a) mempunyai nilai mendidik yang besar,

b) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk, dan yang terakhir

c) konsistensi membantu perkembangan siswa untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Siswa yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan siswa yang kurang konsisten dalam berdisiplin.

c. Ciri-Ciri Karakter Disiplin Siswa

Adapun ciri-ciri karakter disiplin pada siswa menurut Tulus (2018) dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepatuhan

Selalu mengikuti aturan sekolah dan kelas.

2) Ketepatan waktu

Datang ke sekolah, mengumpulkan tugas, dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal.

3) Keteraturan

Hidup teratur, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tugas dengan baik.

4) Tanggung jawab

Mengerjakan tugas sesuai ketentuan dan menjaga amanah.

5) Kendali diri

Mampu mengendalikan diri dari perbuatan menyontek atau berbuat curang.

6) Konsistensi

Berperilaku baik secara terus-menerus.

d. Indikator Karakter Displin Siswa

Menurut Tulus (2018), indicator karakter disiplin siswa dijelaskan sebagai berikut:

1) Ketepatan Waktu

Datang ke sekolah dan kelas tepat waktu, serta menyelesaikan tugas sesuai jadwal.

2) Kepatuhan Aturan

Menaati tata tertib sekolah dan kelas, berpakaian rapi, dan duduk di tempat yang ditentukan.

3) Tanggung Jawab

Melaksanakan tugas-tugas sekolah, termasuk tugas kelas dan tugas individu dengan sungguh-sungguh.

4) Keterlibatan Pembelajaran

Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, aktif, dan tidak menyontek saat ujian.

5) Pengelolaan Diri

Menggunakan waktu secara efektif, menjaga ketertiban, dan mampu mengendalikan perilaku.

6) Sikap Positif

Menunjukkan sikap hormat, santun, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan guru dan teman.

5. Karakter Percaya Diri Siswa

a. Pengertian Karakter Percaya Diri Siswa

Menurut Hakim (2017), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan individu terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnnya. Menurut Afiatin (2018), kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang siswa inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Lebih lanjut Dariyo (2019), menyatakan percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Biasanya mereka memiliki sikap inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan

dan kelebihan dirisendiri, berpikir positif, menganggap semua masalah pasti ada jalannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter percaya diri siswa adalah sikap atau keyakinan kuat pada kemampuan diri sendiri untuk bertindak mandiri, mengambil keputusan, dan berani mengungkapkan pendapat, ditandai dengan tidak mudah menyerah, berani mencoba hal baru, menerima kritik, mudah beradaptasi, serta mampu bersosialisasi dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Ini adalah sikap positif yang ditumbuhkan melalui pengalaman dan interaksi, bukan sekadar diajarkan.

b. Ciri-Ciri Karakter Percaya Diri Siswa

Menurut Hakim (2017), ciri-ciri karakter percaya diri siswa dijelaskan sebagai berikut:

1) Ciri-ciri fisik dan mental

a) Tenang dan terampil

Bersikap tenang saat mengerjakan tugas, punya keterampilan pendukung, dan mampu menyesuaikan diri.

b) Optimis

Berpandangan positif tentang diri, harapan, dan kemampuan.

c) Mental kuat

Mampu menetralisir ketegangan dan bereaksi positif terhadap masalah.

d) Mandiri

Mampu membuat keputusan sendiri dan memotivasi diri.

2) Ciri-ciri dalam bersikap dan bertindak

a) Berani mencoba

Tidak ragu mencoba hal baru dan mengambil risiko.

b) Mengekspresikan diri

Berani mengutarakan pendapat dan punya pendirian.

c) Tidak mudah menyerah

Terus berusaha mencapai tujuan meskipun ada kegagalan.

d) Bertanggung jawab

Berani menerima dan menanggung konsekuensi dari tindakan.

e) Menerima masukan

Mampu menerima kritik dan saran dengan baik.

f) Mengakui kesalahan

Tidak takut mengakui jika melakukan kesalahan.

g) Memiliki tujuan

Punya target jelas dan tidak bimbang menentukan langkah selanjutnya.

h) Ciri-ciri sosial

1) Mudah bergaul

Supel, mudah beradaptasi, dan membangun relasi sosial yang baik.

2) Membantu orang lain

Senang membantu teman-temannya.

3) Mampu diandalkan

Dapat dipercaya untuk menyelesaikan tugas.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Percaya Diri

Menurut Tasmara (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:

1) Konsep diri

Konsep diri merupakan keseluruhan dari perasaan dan segala sesuatu yang di yakini. Konsep ini berarti seluruh gambaran, pandangan atau seluruh persepsi tentang siapakah diri sebenarnya.

2) Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, sejauh mana perasaan terhadap dirinya sendiri, bagaimana penilaian terhadap orang lain, peran dan kesan apa yang ingin diciptakan atau dia harapkan dari orang lain. harga diri mempengaruhi kreativitasnya dan bahkan apakah ia akan menjadi pengikut atau pemimpin.

3) Rasa aman

Rasa aman mempengaruhi masa depan seseorang, kebutuhan rasa aman sangat penting untuk dipenuhi oleh individu. Rasa aman pertama kali diperoleh individu dari rumah dan orangorang disekitarnya. Dengan demikian, jika individu memiliki rasa aman didalam rumah, maka individu akan melangkah keluar dengan rasa percaya diri Purnomo, 1990)

4) Orangtua

Orangtua mempunyai pengaruh yang kuat untuk membina dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak akan perkembangannya. Orangtua tidak hanya memiliki hubungan yang kuat dalam hubungan keluarga, tetapi juga sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungannya.

d. Indikator Karakter Percaya Diri Siswa

Menurut Dariyo (2019), indicator karakter percaya diri siswa dijelaskan sebagai berikut:

1) Percaya pada Kemampuan Diri

Yakin dapat menyelesaikan tugas atau masalah, tidak ragu saat melakukan aktivitas, dan merasa mampu.

2) Berani Menyampaikan Pendapat

Tidak takut salah saat mengemukakan ide, pikiran, atau solusi dalam diskusi kelas.

3) Mandiri dalam Bertindak

Mampu mengambil keputusan sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, dan berani mencoba hal baru.

4) Konsep Diri Positif

Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan menerima kelebihan serta kekurangan diri.

5) Berani Tampil

Menunjukkan kemauan untuk tampil di depan kelas, misalnya saat presentasi atau menjawab pertanyaan.

6) Menerima Kritik

Mampu menerima saran atau kritik dari orang lain sebagai masukan tanpa merasa terpuruk.

7) Kemampuan Adaptasi dan Interaksi

Mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman serta guru.

8) Optimis dan Tidak Mudah Menyerah

Memiliki pandangan positif bahwa usaha akan membuahkan hasil dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan.

B. Penelitian yang Relevan

Menurut Sugiyono (2023), penelitian relevan adalah penelitian yang metodologinya (pendekatan, teknik, alat, desain) konsisten untuk menjawab tujuan penelitian, seringkali melibatkan penggabungan metode (kualitatif-kuantitatif) secara bergantian atau bersamaan, serta mengacu pada penelitian sebelumnya untuk pengembangan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rista Febi Wulandari. (2025) dengan judul "Implementasi Model Project Based Learning dalam Penanaman Karakter Sesuai Nilai-Nilai Pancasila Kelas 5 SDN Bandung 1". asil penelitian setelah

diterapkan dikelas 5 menggunakan model *project based learning* dapat membantu siswa tumbuh sebagai individu sejalan dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila". Berdasarkan observasi dan analisis dari hasil permasalahan yang diberikan kepada siswa, terdapat peningkatan dalam beberapa aspek karakter, yaitu seperti bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (sila ke-1), menghargai sesama (sila ke-2), berkebinekaan global (sila ke-3), musyawarah (sila ke-4), bersikap adil kepada sesama manusia (sila ke-5). Siswa yang terlibat dalam proyek berbasis kolaborasi lebih cenderung menunjukkan sikap kerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Azza Nur Lailia. (2024) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas II di MI Al-Wathoniyah 1 Jakarta Utara". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan project based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus I persentase kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 75 % meningkat menjadi 83

% pada siklus II. Dengan demikian, berdasarkan hasil tes tulis (LKPD) penelitian bagi penulis skripsi penelitian ini, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan dalam berpikir kritis siswa kelas II di MI Al-Wathoniyah 1 Jakarta Utara sudah dikatakan berhasil dan baik untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, serta terdapat juga perubahan pola pikir yang ada pada diri siswa membangkitkan kepercayaan diri dalam berpendapat atau menjawab selama proses pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan penelitian terdahulu focus pada kemampuan berpikir kritif. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Andy Ariyanto (2023) dengan judul "Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Penguatan Karakter Kemandirian". Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan karakter mandiri, sehingga perludikembangkan lagi penelitian untuk menerapkan model pembelajaran PJBL untuk materi yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik PJBL.

Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Windari (2024) dengan judul "Implementasi Model Project Based Learning Sebagai Upaya Penumbuhan Karakter 6 Dimensi Profil Pelajar Pancasila". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning merupakan strategi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Arifiani. (2022) dengan judul "Implementasi Metode Project Based Learning Dalam Proses Pembelajaran

Otomatisasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Klaten". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa keefektifan implementasi metode *project based learning* dalam proses pembelajaran Otomatisasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Klaten cukup baik dalam pelaksanaannya, ditunjukkan pada kecenderungan siswa menjawab sebanyak 42 siswa (62,16%) masuk dalam kategori cukup baik. Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Suprapto. (2022) dengan judul "Implementasi Project Based Learning (PjBL) Berorientasi Pengembangan Karakter Siswa yang Kritis". Hasil penelitian menemukan bahwa skor pada siklus I dan II masih sangat kurang dalam menumbuhkan sikap kritis pada siswa, namun pada siklus III ditemukan peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan refleksi sebagian besar siswa. Penelitian di masa depan membutuhkan model untuk menerapkan pemikiran kritis di pendidikan tinggi. Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada

penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Mega Putri Oktavianti (2023) dengan judul "Perencanaan Model Pembelajaran PjBL Untuk Membangun Karakter Disiplin Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Harjasari 01". Penelitian ini menemukan bahwa penerapan PjBL bukan sekedar meningkat keterlibatan saat proses pembelajaran, selain itu berkontribusi pada pengembangan karakter disiplin melalui tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung, seperti dukungan guru dan keterlibatan orang tua, serta hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Niken Wulandari (2023), dengan judul "Analisis Implementasi Karakter Mandiri Melalui Project Based Learning (PJBL) Pada Pembelajaran Matematika Kelas IC di SS Supriyadi Semarang". Proses analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) inisiatif, (2) percaya diri, (3) motivasi, (4) disiplin, dan (5) tanggung jawab sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter mandiri melalui *problem based learning* (PjBL) pada pembelajaran matematika kelas IC di SD Supriyadi Semarang diperlukan pembiasaan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Syahida Rizky Cahya Romadhianis (2026) dengan judul "Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Materi Keragaman Budaya Yogyakarta Mapel Pendidikan Pancasila Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas 5A". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dengan materi makanan khas Yogyakarta

melalui kegiatan pembuatan poster dan presentasi hasil poster. Siklus II dengan materi kesenian Yogyakarta melalui pembuatan kartu kesenian dan presentasi melalui kegiatan mini pameran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dari 71% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II berdasarkan hasil observasi. Dari empat indikator rasa percaya diri, tiga indikator mengalami peningkatan, sedangkan satu indikator belum meningkat secara optimal meskipun telah menunjukkan perubahan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

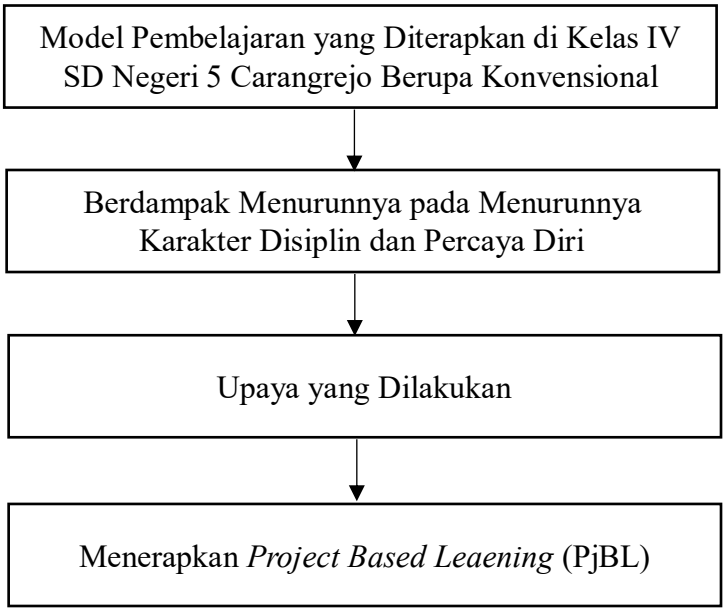
Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Pasca (2021) dengan judul "Implementasi Penanaman Karakter Disiplin Siswa Melalui Membaca Dengan Metode Projrct Based Learning (PJBL) di Kelas II Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah metode *Project Based Learning* (PJBL) Penentuan Pertanyaan Mendasar *(Start With the Essential Question*), Mendesain Perencaan Proyek (*Design a Plant for the Project), Menyusun Jadwal Creat a Schedule)*, Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Student and the Progress of the Project*), Menguji Hasil (*Assess the Outcome*),

Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the experience*) melalui membaca dianggap cukup baik dalam merubah karakter disiplin siswa Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang bisa Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, Melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.

Persamaan dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-masa meneliti penerapan model *project based learning*, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu focus yang diteliti, dimana pada penelitian ini berfokus pada menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu terdapat pada objek dan subjek yang diteliti. Kebatuan dalam penelitian ini ini yaitu focus pada implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan teoritis antara berbagai variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan atau alur logika peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan merumuskan hipotesis, yang biasanya disajikan dalam bentuk bagan atau diagram, seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian